

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

Teori *Agency* muncul karena adanya kontrak antara agen (pihak manajemen) dan *principle* (pemegang saham). Pihak *principle* mempercayakan kepada agen (pihak manajemen) untuk mengelola perusahaan (Mediawati, E., & Afyana, 2018). Kontrak kerja ini adalah yang mendasari adanya teori *agency*. Untuk memotivasi para agen dalam bekerja semaksimal mungkin maka *principle* merancang suatu kontrak yang mendasari kepentingan-kepentingan para agen tersebut (Sugiyono, 2018). Pada dasarnya pihak agen dan *principle* memiliki informasi yang simetris, artinya informasi agen dan *principle* harus sama tidak ada yang disembunyikan oleh agen terhadap *principle* terkait perusahaan tersebut. Resiko yang dipegang oleh agen biasanya lebih kecil dibandingkan risiko yang dipegang oleh *principle* karena agen sudah mendapatkan kepastian imbalan yang diterima sedangkan *principle* tergantung pada laba perusahaan tersebut.

Pada kenyataan informasi simetris ini jarang terjadi sehingga karena adanya konflik dari keagenan tersebut. Adanya informasi yang asimetri seperti agen memiliki banyak informasi yang *principle* tidak ketahui. *Principle* yang jarang keperusahaan dibandingkan agen yang setiap waktu mengelola perusahaan tersebut akan terjadi asimetri informasi. Sehingga agen lebih mengetahui banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan pihak *principle*.

Dalam penelitian ini, pihak *principle* menginginkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah, sedangkan pihak agen akan berusaha menunjukkan

semaksimal mungkin jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah. Dalam pengelolaan perusahaan para agen memiliki hambatan dalam menurunkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) ke jumlah yang lebih rendah karena terkait kepada para kreditur. Para kreditur dalam membayar kewajibannya memiliki ketidaklancaran pelunasan karena adanya hambatan-hambatan pendapatan atau peralihan pengeluaran. Peralihan pengeluaran ini bisa berupa kenaikan harga barang/jasa (inflasi), suku bunga yang mengalami kenaikan atau juga nilai mata uang yang mengalami kenaikan juga, sehingga pendapatan yang sebelumnya bisa untuk pelunasan kewajiban sekarang harus tertunda atau mengalami ketidaklancaran.

Pihak agen dalam menangani kasus ini pada pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak *principle* mengalami ketidaksesuaian dengan keinginan *principle*. Karena adanya ketidaksesuaian ini maka terjadi konflik antara agen dan *principle*. Oleh karena itu teori *agency* adalah teori yang terjadi pada penelitian ini yaitu pihak agen (manajemen) akan mengupayakan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah sesuai dengan keinginan pihak *principle* (pemegang saham/pemilik perusahaan) untuk mendapatkan laba yang diinginkan oleh *principle*.

2.1.1. *Non Performing Loan* (NPL)

Sebuah perusahaan dengan tingkat skala menengah ke atas mewajibkan untuk melakukan pembukuan yang berguna sebagai pencatatan atas semua kegiatan transaksi perusahaan. Pembukuan yang dilakukan perusahaan pada laporan keuangan perusahaan akan menampilkan beberapa rasio yang dibutuhkan

guna mengukur keefektifan dari sebuah transaksi persahaan. Sama halnya dengan perusahaan perbankan yang menggunakan beberapa rasio dalam mengukur keefektifan transaksi-transaksinya dalam periode tertentu. Rasio yang digunakan oleh perbankan salah satunya adalah *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit macet atau kredit bermasalah.

Menurut Bank Indonesia *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah kewajiban atau kredit oleh nasabah yang kualitasnya kurang lancar, diragukan serta mengalami kemacetan pembayaran oleh nasabah. Sedangkan menurut Isnaini et al. , (2019) *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah instrumen dalam perusahaan perbankan atau perusahaan keuangan lainnya yang menunjukkan kondisi nasabah yang tidak dapat menyelesaikan kewajiban terhadap bank pada periode atau jangka waktu tertentu. Bagi pihak perbankan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah instrumen yang menunjukkan seberapa kuat kapabilitas perbankan dalam mengendalikan nasabahnya dalam menyelesaikan kewajibanya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2020) kualitas kredit atau kolektibilitas adalah suatu keadaan pelunasan kewajiban/hutang atau angsuran dan juga bunga yang disepakati oleh nasabah yang memungkinkan mempengaruhi tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang diberikan kepada nasabah. Tingkat kualitas kredit atau disebut kolektibilitas di Indoensia dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu :

1. Kol-I (Lancar/*Pass*)

Kolektibilitas tingkat I ini merupakan tingkat kolektibitas yang paling tinggi dengan kualitas kredit tidak pernah mengalami keterlambatan dalam pembayaran

kewajiban atau melakukan pembayaran kredit tepat waktu. Debitur dengan tingkat kolektibilitas ini cenderung lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan.

2. Kol-II (Dalam Perhatian Khusus/*Special Mention*)

Kolektibilitas tingkat II ini adalah tingkatan debitur yang mengalami keterlambatan pembayaran kredit dengan tenggang waktu 1 sampai 90 hari. Pihak pemberi kredit dalam menangani kualitas kredit ini berupa penagihan biasa (restrukturisasi) kepada debitur berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui bersama.

3. Kol-III (Kurang Lancar/*Substandard*)

Kolektibilitas ini berlaku bagi debitur yang pembayaran pinjamannya tertunda dengan tenggang waktu 90-120 hari setelah jatuh tempo pembayaran pinjaman. Dalam hal ini pemberi pinjaman atau lembaga keuangan menerbitkan surat peringatan pertama (SP) yang menghitung tunggakan bunga pokok dan terus menerus, serta tunggakan lainnya seperti denda, biaya akuntansi dan tunggakan lainnya.

4. Kol-IV (Diragukan/*Doubtful*)

Kolektibilitas ini merupakan keterlambatan pembayaran kredit baik itu tunggakan pokok dan bunga berjalan maupun tunggakan-tunggakan lainnya oleh debitur dengan tenggang waktu 120 sampai 180 hari. Kolektibilitas ini berlaku bagi debitur yang pembayaran pinjamannya tertunda dengan tenggang waktu 90-120 hari setelah jatuh tempo pembayaran pinjaman. Dalam hal ini pemberi pinjaman atau lembaga keuangan menerbitkan Surat Peringatan (SP) pertama

yang menghitung tunggakan bunga pokok dan terus menerus, serta tunggakan lainnya seperti denda, biaya akuntansi dan tunggakan lainnya.

5. Kol-V (Macet/Loss)

Kolektibilitas tingkatan ini adalah kualitas kredit yang sudah tidak mampu melakukan pembayaran kredit oleh debitur kepada pihak pemberi kredit atau lembaga keuangan baik itu tunggakan pokok dan bunga berjalan ataupun tunggakan lainnya dengan tenggang waktu diatas 180 hari. Pada kasus ini pihak pemberi kredit atau lembaga keuangan sudah bisa melakukan pelelangan untuk menutup resiko yang ditimbulkan dari dana yang tidak kembali setelah dilakukannya peringatan sebanyak 3 kali.

Dalam menstabilkan jumlah *Non Performing Loan* (NPL) pada lembaga keuangan atau perusahaan perbankan, maka Bank Indonesia menetapkan batas maksimal dari jumlah *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 5%. Jika nilai *Non Performing Loan* (NPL) kecil pada suatu lembaga keuangan atau perusahaan perbankan maka laba yang diperoleh lebih stabil. Penyebab terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet pada umumnya adalah musibah atau bencana yang dialami oleh debitur sehingga sumber pendapatannya mengalami kendala. Selain dari penyebab tersebut masih banyak lagi penyebab terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet, yaitu:

1. Analisis yang dilakukan oleh pihak perbankan kurang tepat sehingga mendapatkan nasabah dengan kualitas kredit yang bermasalah.
2. Adanya kolusi antara pihak perbankan dengan debitur.
3. Karakteristik debitur yang kurang disiplin dalam pelunasan kewajibannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada dasarnya ada 3 faktor menurut Astuti et al. , (2017), yaitu faktor internal debitur, internal bank, dan eksternal non-bank dan debitur.

1. Faktor Internal Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio perbandingan jumlah modal, baik itu modal utama maupun modal pelengkap terhadap Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Faktor ini berkaitan dengan Internal Bank karena pada rasio ini adalah indikator yang digunakan oleh Lembaga Perbankan dalam upaya menetapkan ketentuan penyedia modal minimum bank. Apabila jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi maka semakin besar pula modal yang dimiliki pihak perbankan. Dan jika modal yang dimiliki perbankan besar maka jumlah dana yang disalurkan untuk kredit kepada debitur juga besar, maka tingkat *Non Performing Loan* (NPL) juga akan semakin meningkat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang digunakan oleh pihak perbankan terhadap jumlah dana pihak ketiga atau pihak yang menyimpan dana di suatu bank yang bersangkutan. Jadi, dana yang sudah ada pada perbankan hanya digunakan untuk keperluan kredit dan pembiayaan. Oleh karena itu apabila jumlah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi maka jumlah *Non Performing Loan* (NPL) juga akan meningkat.

2. Faktor Internal Debitur

Sebelum adanya kesepakatan untuk memberikan kredit kepada debitur, umumnya pihak perbankan akan melakukan analisis menyeluruh terhadap laporan

keuangan calon debitur. Hal ini dilakukan untuk menemukan apakah adanya gejala-gejala yang akan menimbulkan permasalahan pembayaran kewajiban. Analisis yang dilakukan dimulai dari aspek finansial, aspek teknis atau produksi, aspek manajemen dan juga dari aspek agunan.

Gejala-gejala umum yang menimbulkan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah dari aspek finansial dapat dilihat dari segi menurunnya penjualan, alokasi dana perusahaan yang kurang sehat, perputaran saham melambat, aging piutang meningkat dan data lainnya yang diperkirakan akan mempengaruhi perputaran keuangan perusahaan tersebut.

3. Faktor Eksternal non Bank dan Debitur

Faktor ini adalah faktor yang tidak bisa diprediksi oleh pihak perbankan karena faktor ini umumnya terjadi tidak hanya di area pasar nasional tetapi mencakup atau dipengaruhi oleh pasar global. Faktor eksternal non bank dan debitur meliputi inflasi, kurs, tingkat suku bunga, dan faktor –faktor lainnya yang bersumber dari pasar global.

2.1.2. Inflasi

Inflasi adalah gejala ekonomi yang terjadi pada suatu negara dengan meningkatnya harga barang/jasa dengan rentang waktu lama yang berimpas terhadap perputaran ekonomi (Astuti et al., 2017). Fenomena ekonomi inflasi berpengaruh pada perekonomian suatu negara sehingga berimpas pada kesenjangan perekonomian yang terjadi pada masyarakat luas tentang naiknya harga barang secara bersamaan. Inflasi menjadi salah satu indikator yang tidak bisa diprediksi oleh pelaku pasar dalam menentukan harga jual barang/jasa yang

menjadi sumber ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inflasi adalah fenomena ekonomi yang terjadi atas pemerosotan nilai uang karena banyaknya uang yang beredar dengan jangka waktu relatif cepat sehingga menyebabkan naiknya harga barang/jasa secara bersama. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai suatu keadaan perkonomian negara dimana adanya kecenderungan kenaikan harga/jasa dalam jangka waktu panjang sehingga terjadinya ketidakseimbangan antara arus kas dengan barang/jasa.

Penyebab umum terjadi inflasi adalah jumlah uang beredar di masyarakat meningkat. Tingkat inflasi dapat diukur dengan beberapa indikator, salah satunya dengan Indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Pada Indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran pada suatu negara yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kelompok bahan makanan.
2. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.
3. Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar.
4. Kelompok sandang.
5. Kelompok kesehatan.
6. Kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga.
7. Kelompok komunikasi, jasa keuangan, dan transportasi.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan inflasi terhadap perekonomian negara, maka inflasi dibagi dalam beberapa jenis inflasi yaitu:

1. Inflasi ringan yaitu inflasi yang masih bisa dikendalikan secara mudah dan belum mengganggu perekonomian negara secara signifikan. Ukuran inflasi ringan ini sebesar 10 % pertahun terhadap barang dan jasa.
2. Inflasi sedang merupakan tingkat inflasi yang sudah bisa dikategorikan mengganggu kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap tetapi belum membahayakan aktivitas perekonomian negara. Ukuran inflasi ini sebesar 10%-30% per tahun.
3. Inflasi berat adalah inflasi dengan tingkatan 30% - 100% per tahun yang bisa mengakibatkan kekacauan perekonomian negara sehingga masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya.
4. Inflasi sangat berat atau disebut hyperinflation adalah inflasi dengan tingkat kekacauan yang ditimbulkan sudah sangat sulit untuk dipulihkan dan sulit untuk dikendalikan oleh pemerintah baik dengan kebijakan moneter dan fiskal. Ukuran inflasi ini berada pada 100% keatas per tahun.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, inflasi dikategorikan sebagai berikut:

1. Inflasi dari domestik adalah inflasi dari dalam negeri yang disebabkan banyaknya uang yang beredar di masyarakat dari pada uang yang diutuhkan. Dan juga disebabkan jumlah barang/jasa meningkat tetapi jumlah barang/jasa tetap dipasar ekonomi.
2. Inflasi dari luar negeri atau imported inflation adalah inflasi yang terjadi akibat harga barang impor meningkat dinegara barang itu sendiri.

Berdasarkan penyebabnya inflasi dibagi atas:

1. Demand pull inflation yaitu inflasi yang terjadi karena tingkat permintaan barang/jasa meningkat.
2. Cost push inflation yaitu inflasi yang diakibatkan oleh biaya produksi suatu barang meningkat.
3. Bottle neck inflation adalah inflasi yang diakibatkan oleh faktor permintaan dan penawaran.

Dampak yang ditimbulkan inflasi secara umum bagi masyarakat adalah menurunkan tingkat daya beli pada masyarakat karena harga barang/jasa meningkat. Sedangkan bagi produsen dapat mengakibatkan kerugian dari biaya produksi yang tetap sedangkan tingkat penjualan menurun. Pada lembaga perbankan juga akan terpengaruh atas inflasi tersebut karena jumlah uang yang seharusnya ditabung di bank tersebut dipakai oleh nasabah untuk membiayai keperluan sehari-hari. Begitu juga bagi debitur, bisa mengakibatkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL).

2.1.3. Kurs

Kurs adalah perbandingan nilai mata uang negara yang satu dengan nilai mata uang negara lainnya. Sedangkan menurut Astuti et al., (2017) kurs adalah nilai tukar uang asing terhadap mata uang lainnya. Nilai mata uang negara yang satu memiliki nilai tersendiri jika dibandingkan dengan mata uang lainnya. Seperti contohnya mata uang Rupiah dengan Dollar memiliki nilai tukar yang berbeda

Dalam hal transaksi khususnya transaksi ekspor-impor, kurs memiliki peran penting sebagai informasi nilai suatu barang di negara yang melakukan ekspor-

impor. Begitu juga pada pasar valuta asing (forex), kurs juga berperan penting dalam pertukaran mata uang. Perubahan pada (dua) jenis nilai tukar, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi berarti peningkatan nilai mata uang relatif terhadap mata uang lainnya, sedangkan devaluasi berarti depresiasi mata uang satu negara relatif terhadap mata uang negara lain.

Kurs memiliki 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut:

1. Kurs beli adalah kurs yang digunakan ketika pelaku pasar ingin membeli mata uang asing.
2. Kurs jual adalah kurs yang digunakan oleh pelaku pasar apabila ingin menjual mata uang valuta asing.
3. Kurs tengah adalah kurs yang digunakan di antara kurs beli dan kurs jual.

Pada hakikatnya kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Inflasi. Jika inflasi terjadi artinya nilai mata uang suatu negara tersebut sedang mengalami penurunan nilai mata uang (kurs). Dengan kata lain, suatu barang/jasa tidak dapat diperoleh dengan harga sebelum terjadinya inflasi. Pada saat inflasi terjadi di suatu negara, maka permintaan barang/jasa mengalami penurunan. Dan karena permintaan barang/jasa berkurang maka permintaan ekspor juga mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan cadangan devisa suatu negara juga mengalami pemerosotan. Sehingga dari pemerosotan cadangan devisa tersebut mengakibatkan nilai mata uang suatu negara mengalami pemerosotan juga.
2. Kegiatan neraca pembayaran. Neraca pembayaran adalah suatu catatan atas transaksi antar-negara oleh masyarakat/penduduk dalam rentang waktu

tertentu. Jika neraca pembayaran mengalami defisit, maka nilai valuta asing meningkat dan nilai kurs mata uang negara menurun. Dan begitu juga sebaliknya, jika mengalami surplus maka nilai valuta asing menurun dan nilai kurs negara meningkat.

3. Perbedaan suku bunga di berbagai negara. Jika suku bunga suatu negara tinggi dapat mendorong atau menarik investor untuk menginvestasikan dananya di negara tersebut, sehingga negara tersebut dapat menguatkan nilai mata uangnya. Begitu juga sebaliknya, jika suku bunga negara tersebut rendah maka dapat mengurangi minat investor dalam menginvestasikan dananya di negara tersebut.
4. Kontrol pemerintah. Salah satu peran pemerintah dalam pengendalian nilai mata uang adalah pengendalian ekspor-impor. Hal ini dapat menguatkan atau melemahkan nilai mata uang negara yang bersangkutan. Ketika pemerintah membuat pembatasan impor maka permintaan valuta asing mengalami penurunan. Sehingga nilai mata uang negara itu sendiri semakin menguat.
5. Ekspektasi. Jika inflasi terjadi di suatu negara maka dapat diekspektasikan nilai mata uangnya di masa depan mengalami penurunan. Hal ini juga mendorong orang lain menjual valuta negara, sehingga nilai kurs mata uang dimasa depan mengalami penurunan.

Dalam valuta asing, kurs dibagi ke dalam beberapa jenis-jenis transaksi, yaitu:

1. Transaksi spot (spot transaction) merupakan transaksi jual beli terhadap mata uang asing secara langsung dilokasi pertukaran.
2. Transaksi berjangka (forward transaction) merupakan transaksi jual beli terhadap mata uang asing yang dilakukan secara berjangka atau dilakukan pada waktu tertentu.
3. Transaksi swap (swap transaction) merupakan transaksi jual beli terhadap mata uang asing yang dilakukan secara bersamaan dengan waktu waktu yang berbeda.

2.1.4. Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan yang diterima oleh bank dari debitur atas dana yang dikreditkan dengan nilai tertentu (Mardi et al., 2022). Dalam setiap bank dan/atau lembaga keuangan lainnya untuk memperoleh keuntungan bersumber dari beberapa balas jasa yang diberikan salah satunya adalah bunga atas dana yang dikreditkan kepada debitur dengan jumlah yang telah ditentukan dan disepakati. Dari nilai bunga tersebut pihak perbankan atau lembaga keuangan lainnya dapat beroperasi dengan stabil. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah imbas jasa yang diperoleh dari debitur dalam pembayaran kewajiban dengan nilai tertentu dan disepakati oleh kedua belah pihak dan dalam waktu tertentu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) suku bunga adalah suatu balas jasa yang diberikan pihak perbankan terhadap debitur atas transaksi yang dilakukan. Suku bunga dalam dua kategori yaitu suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Suku bungan simpanan merupakan balas jasa yang diberikan oleh pihak

perbankan kepada nasabah yang menyimpan dananya di bank yang bersangkutan dengan nilai bunga tertentu. Sedangkan suku bunga pinjaman adalah balas jasa yang diberikan atau dibayarkan oleh debitur kepada pihak bank dengan nilai tertentu sejalan dengan pembayaran kewajiban pokok. .

Suku bunga berdasarkan jenis-jenisnya dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu:

1. Suku bunga tetap

Suku bunga tetap adalah tingkat suku bunga yang bersifat tetap atau tidak berubah nilainya dalam jangka waktu tertentu dan sampai jatuh tempo. Contohnya suku bunga KPR.

2. Suku bunga flat

Suku bunga flat adalah tingkat suku bunga yang dibayarkan tergantung pada jumlah pinjaman di awal periode. Suku bunga ini digunakan pada perhitungan kredit jangka pendek.

3. Suku bunga anuitas

Merupakan perhitungan suku bunga lebih besar di awal periode dan semakin kecil setelah mendekati berakhirnya masa kredit. Tetapi tunggangan pokoknya lebih kecil di awal periode dan semakin besar di akhir masa kredit.

4. Suku bunga efektif

Adalah perhitungan tingkat suku bunga sejalan dengan menyusutnya tunggangan pokok yang harus dibayar oleh debitur. Dengan kata lain, tunggangan pokok besar maka suku bunganya juga besar. Jadi pada akhir

masa kredit jumlah tunggakan pokoknya sudah kecil maka bunga yang ditanggung oleh debitur juga semakin kecil.

5. Suku bunga mengembang

Suku bunga ini merupakan suku bunga dengan perhitungannya mengikuti keadaan yang terjadi masa itu atau suku bunga pasar. Dengan kata lain, jika tingkat suku bunga pasar mengalami kenaikan maka suku bunga ini juga naik, dan jika suku bunga dipasar mengalami penurunan maka suku bunga ini juga turun.

Selain menjadi sumber pendapatan bagi pihak perbankan, suku bunga juga berfungsi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, suku bunga berfungsi sebagai pengontrol jumlah uang yang beredar di pasar ekonomi.
2. Bagi masyarakat, suku bunga menjadi salah satu daya tarik untuk menginvestasi dananya.
3. Pada pangsa pasar juga suku bunga berfungsi sebagai pengendali permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam perekonomian.

2.2. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada topik pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman untuk penelitian ini yaitu:

Pada penelitian Rizal et al., (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia” tahun 2019 menghasilkan penelitian bahwa *Non Performing Loan*

(NPL) dalam jangka waktu pendek dipengaruhi signifikan dan positif oleh inflasi. Begitu juga pada tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan dalam jangka panjang, variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan terhadap inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Indonesia.

Pada penelitian Saputro et al., (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Inflasi terhadap Kredit Bermasalah” menghasilkan penelitian bahwa masing-masing variabel yaitu pertumbuhan kredit, jenis kredit dan tingkat suku bunga pinjaman bank berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh dan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pada penelitian Hesniati et al., (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Covid-19 terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam” menghasilkan penelitian dengan menggunakan metode regresi linier berganda, secara bersamaan suku bunga, inflasi, ROA dan Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Namun pengujian secara parsial dengan uji-t, diperoleh hasil bahwa kredit bermasalah (NPL) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, inflasi, ROA dan Covid-19.

Pada penelitian Astuti et al., (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Kurs, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017” mendapatkan hasil penelitian bahwa secara parsial variabel kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Pegadaian Palembang. Sedangkan variabel lainnya, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dan secara simultan atau secara bersama-sama bahwa kurs, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Pegadaian Palembang.

Dalam penelitian Alim & Erviani Z, (2019) dengan judul “Perbandingan Kinerja *Non Performing Loan* (NPL) serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi” mendapatkan hasil penelitian secara simultan bahwa variabel likuiditas, solvabilitas, jumlah kredit, tingkat inflasi, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada lembaga perbankan baik itu BUMN ataupun bank Swasta.

Dalam penelitian Muljaningsih & Wulandari, (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum di Indonesia periode 2013-2016” mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel inflasi parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL) bank umum Indonesia. Sedangkan variabel suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio kredit bermasalah bank umum Indonesia. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap Non

Performing Loan (NPL) Bank Umum Indonesia. Sementara itu, variabel inflasi, suku bunga BI dan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah bank umum di Indonesia.

Dan dalam penelitian Isnaini et al., (2019) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Non Performing Financing* dan *Non Performing Loan* pada *Dual Banking System* di Indonesia” mendapatkan hasil penelitian bahwa pada bank umum dan bank umum syariah variabel Produk Domestik (PDB) Pertumbuhan, Inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Investment (ROA), Financial Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loan (NPF). Dan beban operasional variabel dari pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah (NPF). Di sisi lain, bagi bank umum tradisional, pertumbuhan produk domestik (PDB), inflasi, dan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) semuanya berdampak negatif terhadap kredit bermasalah

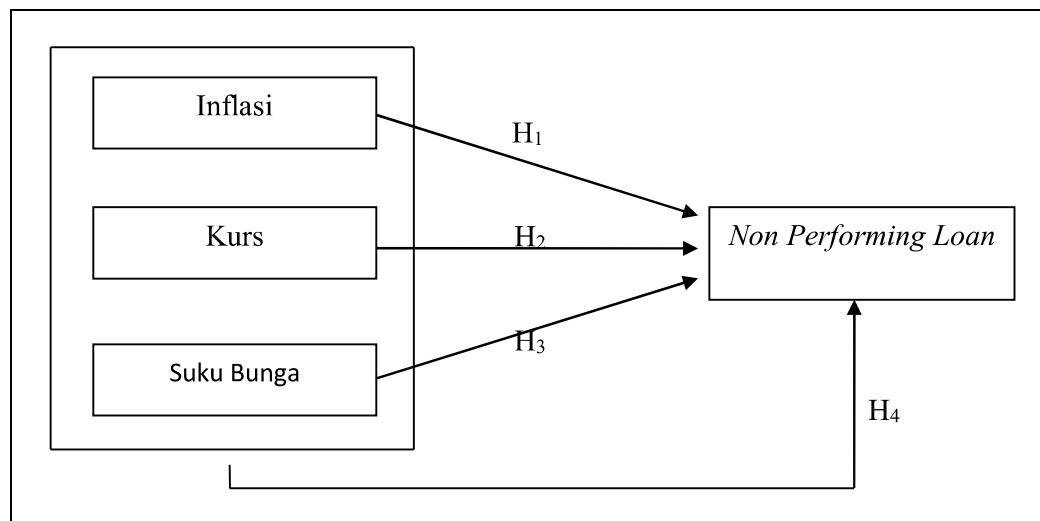
Dalam penelitian Wulandari et al., (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, *Capital Adequacy Ratio*, Ukuran Bank dan Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) di Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI” pada tahun 2021 mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel LDR, BOPO, nilai tukar, CAR, ukuran bank dan inflasi tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kredit bermasalah emiten perbankan di Indonesia.

Pada penelitian Setiawan & Purwienanti, (2019) dengan judul penelitian “Faktor Makro, Faktor Spesifik Bank Dan Non Performing Loan Pada Bank di

Indonesia” mendapatkan hasil penelitian bahwa GDP dan suku bunga berpengaruh secara positif terhadap NPL sedangkan kurs dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Faktor spesifik bank yaitu CAR tidak berpengaruh signifikan sedangkan LDR, ROA dan pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan terhadap NPL.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan teori-teori penelitian sebelumnya maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan*

Apabila terjadinya inflasi di suatu negara dengan tingkat berat yang berdampak terhadap masyarakat sehingga pendapatan yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan menunda atau bahkan tidak pelunasi kewajibannya kepada bank adalah pengaruh inflasi terhadap *Non Performing*

Loan (NPL). Sejalan dengan harga kebutuhan pokok yang meningkat dengan pendapatan masyarakat yang masih tetap mengakibatkan daya beli berkurang. Tetapi jika inflasi yang terjadi masih tingkat rendah, perekonomian masyarakat masih kondusif dan pembayaran kewajiban masih lancar, maka *Non Performing Loan* (NPL) bank juga masih stabil.

Menurut Saputro et al. , (2019) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Kredit Macet di Indonesia” mendapatkan hasil penelitian bahwa dalam jangka pendek Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

2.4.2. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Perdagangan yang dilakukan diantara berbagai negara adalah lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah- wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukarannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara di dunia, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar. Menurut penelitian Astuti et al., (2017) yang berjudul “Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru Pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017” mendapatkan hasil kurs berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga kurs berpengaruh signifikan terhadap Non-Performing Loan (NPL)

2.4.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Tingkat suku bunga bank yang tinggi dapat mengakibatkan kurangnya kelancaran pembayaran kewajiban oleh debitur sehingga tingkat *Non Performing Loan* (NPL) bank meningkat dan menimbulkan penurunan keuntungan. Menurut Muljaningsih & Wulandari, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan *Gross Domestic Product* (GDP) Terhadap Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2013-2016” mendapatkan hasil bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

2.4.4. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Pada dasarnya baik itu perbankan atau juga calon investor tidak menginginkan nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi. Hal ini dapat menghambat perputaran kinerja perbankan dalam pengelolan kas masuk dan bagi investor nilai rasio ini merupakan tolak ukur kemampuan perbankan dalam mengembaalikan dana yang sudah diberikan. Jika nilai *Non Performing Loan*

(NPL) tinggi maka laba yang diperoleh sedikit sehingga deviden yang dibagikan juga sedikit. Oleh karena itu pihak perbankan akan melakukan semaksimal mungkin untuk menghindari nilai Non Performing Loan (NPL) yang tinggi dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jika kurs dollar meningkat maka kurs rupiah akan menurun, sedangkan kurs menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat suku bunga. Begitu juga jika suku bunga mengalami kenaikan maka jumlah dana yang dikembalikan oleh kreditur juga akan mengalami kenaikan. Dengan meningkatnya pembayaran oleh kreditur akan berdampak terhadap kualitas kredit bank tersebut.

Salah satu faktornya adalah inflasi. Jika harga barang/jasa meningkat maka pendapatan kreditur yang seharusnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan primer dan membayar utang kepada bank, akan tetapi pada saat terjadi inflasi maka pendapatan tersebut akan digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan primernya saja. Sehingga utang kepada pihak bank tertunda dan mengalami kemacetan pembayaran.

Dalam penelitian yang dilakukan Astuti et al., (2017) yang berjudul “Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Produk Mulia Baru Pada Mulia Baru pada PT Pegadaian Palembang Periode 2015-2017” mendapatkan hasil penelitian secara simultan kurs, inflasi, suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Diduga inflasi, kurs dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)